

Peran kesehatan lingkungan dalam pencegahan stunting pada anak usia dini di Desa Bucor Kulon

Mohammad Syukron Abdallah¹, Muhammad Zaky Kamal², Fahrudin Yusuf³, Revydo Eky⁴, Muhammad Abdul Jabbar⁵, Ainun Nabilah⁶, Fida Dwi⁷, Citra Dwi Yanti⁸, Masna Hikmawati⁹

¹Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

²Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

⁴Hukum Pidana Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

⁵Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

⁶Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

⁷Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

⁸Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

⁹Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

Penulis korespondensi : Mohammad Syukron Abdallah

E-mail : syukronabdal@gmail.com

Diterima: 02 Agustus 2025 | Direvisi: 03 September 2025 | Disetujui: 03 September 2025 | Online: 25 September 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Stunting di Desa Bucor Kulon, Kabupaten Probolinggo, masih menjadi masalah serius yang tidak hanya terkait gizi, tetapi juga kondisi kesehatan lingkungan. Kebiasaan membakar sampah plastik, membuang limbah ke sungai, serta kurangnya pemahaman sanitasi turut memperburuk kualitas hidup anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran warga tentang peran kesehatan lingkungan dalam pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui kerja bakti mingguan, pembangunan Tempat Pembuangan Sementara (TPS), serta penyuluhan sanitasi dan stunting. Program berlangsung Juni–Juli 2025 dengan melibatkan 24 peserta inti (kader Posyandu, ibu rumah tangga, perangkat desa) dan dihadiri 47 warga pada sesi penyuluhan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, wawancara, serta observasi langsung. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan warga dari 52,3 menjadi 87,1, dengan 83% peserta mampu menerapkan praktik pencegahan sederhana seperti mencuci tangan, pengolahan air minum, dan pemilahan sampah. Selain itu, terbentuk kelompok edukasi lingkungan yang berinisiatif melakukan kunjungan rumah secara mandiri. Program ini membuktikan bahwa kesehatan lingkungan merupakan faktor kunci dalam pencegahan stunting, dan pendekatan berbasis aset mampu menumbuhkan perubahan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Kata kunci: Pencegahan stunting; kesehatan lingkungan; *Asset-Based Community Development* (ABCD).

Abstract

Stunting in Bucor Kulon Village, Probolinggo Regency, remains a serious issue that is not only related to nutrition but also to environmental health conditions. Practices such as burning plastic waste, disposing of garbage into rivers, and limited awareness of sanitation have worsened the quality of children's living environments. This community service program aimed to raise awareness of the role of environmental health in preventing stunting among early childhood populations. The method applied was the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through weekly community clean-ups, the construction of a Temporary Waste Disposal (TPS) facility, and health education sessions on sanitation and stunting prevention. The program was conducted from June to July 2025, involving 24 core participants (Posyandu cadres, housewives, and village officials) and attended by 47 residents during the main educational session. Evaluation was carried out through pre-test and post-test

assessments, interviews, and direct observation. Results showed a significant improvement in knowledge, with the average score increasing from 52.3 to 87.1. Moreover, 83% of participants demonstrated the ability to apply simple preventive practices, such as handwashing, water treatment, and waste sorting. A local environmental education group was also established to continue awareness activities independently. This program demonstrates that environmental health is a key factor in stunting prevention, and asset-based approaches can foster sustainable community-driven change.

Keywords: stunting prevention; environmental health; Asset-Based Community Development (ABCD).

PENDAHULUAN

Stunting hingga kini masih menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang kompleks. UNICEF (2023) mencatat bahwa lebih dari 148 juta anak balita di dunia mengalami stunting akibat kekurangan gizi kronis, buruknya pola asuh, serta keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi. Kondisi ini berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik, kecerdasan, dan produktivitas generasi mendatang. Indonesia sendiri menempati urutan lima besar negara dengan prevalensi stunting tertinggi di dunia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan angka prevalensi stunting nasional masih berada di 21,6%, meskipun pemerintah menargetkan penurunan hingga 14% pada tahun 2024. Hal ini menandakan bahwa perbaikan gizi tidak dapat dipisahkan dari perbaikan faktor lingkungan, sanitasi, dan perilaku hidup sehat masyarakat.

Desa Bucor Kulon di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo, menghadapi situasi serupa. Berdasarkan pengamatan awal, masih banyak warga yang membuang sampah rumah tangga sembarangan, melakukan pembakaran plastik di pekarangan, serta menggunakan air sungai yang telah tercemar limbah sebagai kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini berdampak langsung pada kesehatan anak, ditandai dengan tingginya kasus diare, infeksi saluran pernapasan, hingga gangguan pertumbuhan. Di sisi lain, desa ini sebenarnya memiliki potensi berupa kader Posyandu yang aktif, kelompok ibu PKK yang solid, serta budaya gotong royong yang masih terjaga. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kebersihan lingkungan sebagai bagian dari pencegahan stunting.

Sejumlah penelitian dan program pengabdian sebelumnya menegaskan pentingnya aspek lingkungan dalam upaya penurunan stunting. Kualitas sanitasi rumah tangga berhubungan erat dengan kejadian stunting pada balita (Purba et al., 2020). Sanitasi lingkungan yang buruk meningkatkan risiko penyakit infeksi yang berdampak pada pertumbuhan anak (Lagiono et al., 2023). Pemerintah melalui *Stranas Stunting* (Perpres No. 72 Tahun 2021) telah menekankan perlunya intervensi sensitif, salah satunya dengan meningkatkan akses sanitasi dan air bersih di tingkat desa. Selain itu menekankan pentingnya *Community-Led Total Sanitation (CLTS)* dalam mendorong perubahan perilaku higienis secara berkelanjutan (Ningsih et al., n.d.). Temuan-temuan ini memperkuat keyakinan bahwa intervensi di Desa Bucor Kulon tidak cukup hanya dengan memberikan tambahan gizi, tetapi harus mencakup perbaikan kesehatan lingkungan melalui pendekatan partisipatif.

Selain itu, perlu disadari bahwa persoalan stunting di tingkat desa seringkali tidak hanya dipicu oleh keterbatasan ekonomi, melainkan juga oleh pola perilaku yang terbentuk turun-temurun. Banyak keluarga yang sudah terbiasa membuang sampah di sungai atau membakar plastik tanpa menyadari dampaknya terhadap kesehatan anak. Lingkungan yang tercemar berkontribusi pada meningkatnya penyakit infeksi, yang pada gilirannya memperburuk kondisi gizi balita. Jika situasi ini dibiarkan, maka akan sulit mencapai target penurunan stunting nasional. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini tidak sekadar menghadirkan pengetahuan baru, tetapi juga bertujuan mengubah kebiasaan lama yang merugikan menjadi praktik hidup sehat yang lebih berkelanjutan.

Dari sisi potensi, Desa Bucor Kulon sebenarnya menyimpan kekuatan sosial yang dapat menjadi modal besar untuk perubahan. Budaya gotong royong yang masih dijalankan, meskipun mulai memudar, merupakan titik masuk penting untuk membangun kesadaran kolektif (Puteri & Fitria, 2025). Kehadiran kader Posyandu dan kelompok ibu PKK yang aktif juga menjadi aset sosial yang jarang

dimiliki desa lain. Jika potensi tersebut diorganisir dengan baik, maka desa ini memiliki peluang besar untuk menjadi contoh bagaimana komunitas dapat memimpin upaya pencegahan stunting berbasis kesehatan lingkungan. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak bersifat top-down, tetapi tumbuh dari dalam masyarakat sendiri sehingga lebih relevan dan mudah diterima.

Urgensi pengabdian ini juga selaras dengan arah kebijakan pemerintah, khususnya program percepatan penurunan stunting yang menekankan pada kolaborasi lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat. Kementerian Kesehatan mendorong pendekatan integratif yang tidak hanya fokus pada gizi, tetapi juga sanitasi, air bersih, dan perubahan perilaku (Astuti, 2018). Dengan landasan ini, kegiatan pengabdian di Desa Bucor Kulon diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan nasional maupun sebagai praktik baik yang bisa direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa (Aramico et al., 2016).

Berdasarkan diskusi bersama mitra, disepakati beberapa langkah sebagai solusi. Pertama, menghidupkan kembali kerja bakti mingguan untuk membersihkan saluran air dan lingkungan sekitar rumah. Kedua, membangun Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sederhana yang dapat digunakan warga secara kolektif. Ketiga, menyelenggarakan penyuluhan tentang sanitasi dan pencegahan stunting dengan melibatkan kader kesehatan dan bidan desa. Keempat, memanfaatkan potensi lokal, seperti peran ibu PKK dan kader Posyandu, sebagai penggerak edukasi rumah tangga. Dengan melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, diharapkan kegiatan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi berlanjut menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari warga (Dewi & Widari, 2018).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Bucor Kulon mengenai pentingnya kesehatan lingkungan sebagai bagian dari pencegahan stunting pada anak usia dini, sekaligus memberdayakan potensi lokal melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) agar tercipta perubahan perilaku yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini berlangsung di Desa Bucor Kulon, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo dari bulan Juni hingga Juli 2025. Fokus utama dari kegiatan ini adalah masyarakat desa, terutama kelompok ibu rumah tangga, kader Posyandu, dan perangkat desa. Sekitar 24 orang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, yang dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan rencana kegiatan.

Cara pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang berfokus pada potensi lokal, dengan menerapkan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menjadikan masyarakat sebagai inisiator perubahan, bukan sebagai objek, dengan memanfaatkan aset sosial, budaya, dan lingkungan yang sudah ada di desa (Sapriansyah et al., 2024).

Tahap Persiapan

Pada awal proses, tim relawan melakukan pengamatan di lokasi untuk memahami situasi nyata lingkungan tempat tinggal masyarakat dan kebiasaan mereka mengenai kebersihan. Kegiatan ini juga mencakup wawancara singkat dengan tokoh masyarakat dan kader Posyandu untuk menemukan peluang sekaligus tantangan utama yang ada di desa. Temuan dari pemetaan ini dijadikan landasan untuk merancang agenda kerja bersama masyarakat.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu:

1. Kerja Bakti Mingguan sebagai Gerakan Komunitas

Setiap hari Minggu pagi, masyarakat bersama warga melakukan kegiatan gotong royong yang melibatkan berbagai usia dan pekerjaan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membersihkan saluran air, mengangkat sampah rumah tangga yang menumpuk, dan merapikan tempat-tempat kotor di sekitar rumah. Aktivitas ini juga menjadi kesempatan untuk belajar bersama tentang pentingnya kebersihan dan meningkatkan rasa solidaritas di antara warga.

2. Pembuatan TPS Sementara dan Edukasi Pemilahan Sampah

Seluruh temn-teman pengabdian melakukan pembuatan Tempat Penampungan Sampah (TPS) sederhana dari bahan bangunan seperti semen, batu bata, dan pasir. TPS ini ditempatkan di beberapa titik strategis agar mudah dijangkau. Di sela kegiatan ini, dilakukan sesi edukasi tentang pemilahan sampah organik dan anorganik serta manfaat jangka panjang bagi kesehatan lingkungan dan pencegahan penyakit yang berkontribusi terhadap stunting (Zahtamal et al., 2024).

3. Penyuluhan Bebas Stunting dan Sanitasi Lingkungan

Dalam beberapa pertemuan kelompok, tim pengabdi bersama kader kesehatan menyampaikan penyuluhan interaktif mengenai hubungan antara sanitasi buruk dan pertumbuhan anak (Banawestri & Widyasari, 2024). Materi disampaikan dengan metode diskusi dan praktik langsung, seperti cara mencuci tangan yang benar, menyaring air minum, dan menjaga kebersihan tempat bermain anak. Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan naratif dan bahasa lokal agar mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Tahap Evaluasi dan Monitoring

Penilaian aktivitas dilaksanakan dengan cara kualitatif melalui pengamatan perubahan sikap masyarakat terhadap kebersihan lingkungan serta wawancara mendalam dengan pemimpin komunitas dan ibu-ibu rumah tangga. Di samping itu, kami menerapkan kuesioner singkat sebelum dan sesudah sesi penyuluhan guna menilai seberapa baik pemahaman warga mengenai sanitasi dan dampaknya terhadap stunting. Pengawasan dilakukan selama satu bulan setelah kegiatan utama selesai untuk mengevaluasi konsistensi kerja bakti dan pemanfaatan TPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bucor Kulon bukanlah tindakan sementara yang berasal dari luar, tetapi merupakan usaha bersama untuk menghidupkan kembali kesadaran kolektif bahwa lingkungan bersih sangat penting untuk perkembangan anak yang sehat. Kami tidak hadir dengan solusi cepat, tetapi untuk mendengarkan, berpartisipasi, dan belajar dari hal-hal yang sudah dimiliki oleh masyarakat.

Gerakan Kerja Bakti Mingguan sebagai Simbol Kolektifitas

Langkah pertama yang dilakukan adalah menghidupkan kembali tradisi kerja bakti yang sempat jarang dilakukan warga. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Minggu pagi dan diikuti oleh warga lintas usia. Aktivitas yang dilakukan meliputi pembersihan selokan, pengangkutan sampah rumah tangga yang menumpuk, serta perapian lingkungan sekitar rumah. Pada awal pelaksanaan, antusiasme warga masih terbatas, sebagian datang terlambat atau sekadar menonton. Namun seiring berjalannya waktu, keterlibatan masyarakat semakin meningkat. Anak-anak mulai ikut membawa peralatan sederhana seperti sapu, para ibu saling menyemangati, dan bapak-bapak berbagi tugas membersihkan selokan maupun mengangkut sampah.

Kegiatan ini tidak hanya menghadirkan lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga memperkuat kembali rasa kebersamaan yang mulai memudar. Warga kembali memiliki ruang interaksi sosial yang sehat, di mana mereka bisa berbagi cerita dan pengalaman sambil bergotong royong. Hal ini terlihat pada Gambar 1 yang menunjukkan suasana kerja bakti di salah satu dusun Desa Bucor Kulon.



Gambar 1. Kegiatan Kerja Bakti di Salah Satu Dusun di Desa Bucor Kulon.

Pembuatan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sebagai Solusi Nyata

Masalah utama yang ditemukan sejak awal adalah tidak adanya tempat pembuangan sampah yang layak. Sampah biasanya dikelola secara individu, dibakar, ditimbun, atau dibiarkan menumpuk di pekarangan rumah (Pratiwi et al., 2025). Berdasarkan diskusi warga, disepakati pembangunan TPS sederhana di beberapa titik strategis agar mudah dijangkau. Proses pembangunan dilakukan dengan memanfaatkan material lokal, seperti batu bata dan semen, serta tenaga warga sendiri.

Keberadaan TPS ini menjadi solusi nyata yang lahir dari kebutuhan bersama. Menariknya, tanpa perlu sosialisasi besar-besaran, warga mulai terbiasa membuang sampah ke TPS (Yuliani Soeracmad, 2019). Bahkan, sebagian ibu rumah tangga mulai memilah sampah organik untuk dijadikan kompos. Gambar 2 memperlihatkan proses pembangunan TPS secara gotong royong.



Gambar 2. Proses Meletakkan TPS di Tempat Yang Strategis.

Penyuluhan Bebas Stunting sebagai Edukasi yang Menggerakkan

Penyuluhan dilaksanakan di Balai Desa Bucor Kulon pada 2 Juli 2025 dan dihadiri 47 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader Posyandu, perangkat desa, serta tokoh masyarakat. Materi penyuluhan disampaikan secara interaktif dengan melibatkan bidan desa dan kader kesehatan. Pendekatan yang digunakan adalah dialog, tanya jawab, serta praktik sederhana seperti cara mencuci tangan yang benar, teknik menyaring air minum, dan menjaga kebersihan tempat bermain anak (-, 2023).

Sebelum penyuluhan, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal mereka tentang stunting dan kaitannya dengan lingkungan. Setelah penyuluhan, peserta kembali mengisi post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Suasana diskusi berlangsung sangat hidup, banyak peserta yang membagikan pengalaman pribadi, misalnya ada yang baru menyadari bahwa sumber air rumah tangganya berdekatan dengan saluran limbah.

Tabel 1. Hasil evaluasi pengetahuan.

Evaluasi Pengetahuan	Nilai Rata-Rata Pre-Test	Nilai Rata-Rata Post-Test	Peningkatan (%)
Skor Pemahaman Umum tentang Stunting	52,3	87,1	66,6%
Pemahaman Kaitan Lingkungan dengan Stunting	48,7	89,5	83,7%
Pengetahuan Tindakan Pencegahan	55,0	90,4	64,3%

Sebanyak 83% peserta mampu menjawab dengan benar pada post-test terkait praktik pencegahan sederhana, seperti pentingnya mencuci tangan dengan sabun, pengolahan air minum, dan cara menjaga sanitasi lingkungan rumah. Selain itu, 42 peserta mengisi lembar umpan balik dan menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat, memberikan wawasan baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Tidak berhenti di situ, usai penyuluhan warga sepakat membentuk kelompok kecil edukasi lingkungan, yang terdiri dari tujuh orang relawan ibu rumah tangga dan dua kader kesehatan. Kelompok ini berinisiatif untuk melanjutkan edukasi dari rumah ke rumah, menyasar warga yang belum sempat hadir dalam penyuluhan.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini tidak hanya memperkuat pemahaman masyarakat mengenai stunting, tetapi juga menumbuhkan semangat partisipatif untuk menjaga lingkungan demi tumbuh kembang anak yang lebih sehat dan kuat (Rezki et al., 2024). Dari sini kita belajar, bahwa perubahan bisa dimulai dari pengetahuan, yang jika ditanamkan dengan cara yang tepat, akan tumbuh menjadi gerakan yang hidup dan berkelanjutan (Yudistira et al., 2024). Gambar 3 memperlihatkan suasana saat penyuluhan berlangsung.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan Bebas Stunting.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, beberapa kendala tetap muncul. Pertama, pada tahap awal sebagian warga masih kurang antusias mengikuti kerja bakti, karena terbiasa dengan pola hidup lama. Kedua, keterbatasan sarana seperti peralatan kebersihan membuat proses pembersihan kurang maksimal di minggu-minggu awal. Ketiga, ada sebagian kecil peserta yang kesulitan memahami materi penyuluhan karena faktor pendidikan, meskipun hal ini dapat diatasi dengan penggunaan bahasa lokal dan contoh praktis. Kendala-kendala tersebut justru menjadi catatan penting bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu, kesabaran, dan pendampingan berkelanjutan (Lagiono et al., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bucor Kulon berhasil menjawab tujuan utama yang telah ditetapkan, yakni meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya kesehatan lingkungan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting pada anak usia dini. Dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi turut berperan sebagai penggerak perubahan. Proses ini membangkitkan kembali budaya gotong royong, memunculkan rasa tanggung jawab kolektif, serta memperkuat pemanfaatan potensi lokal yang sebelumnya kurang optimal.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan warga baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan praktis. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan warga dari 52,3 menjadi 87,1 atau sekitar 66,6%. Pemahaman tentang kaitan lingkungan dengan stunting meningkat hingga 83,7%, sedangkan keterampilan dalam melakukan tindakan pencegahan sederhana, seperti mencuci tangan, mengolah air minum, dan memilah sampah, naik sebesar 64,3%. Hal ini menggambarkan bahwa soft skill warga dalam hal kesadaran lingkungan dan pola hidup bersih mengalami perkembangan nyata, sementara hard skill praktis seperti pemilahan sampah dan pembuatan kompos mulai diterapkan secara mandiri di rumah tangga.

Namun, perubahan perilaku membutuhkan proses panjang dan tidak berhenti pada satu kali kegiatan. Oleh karena itu, keberlanjutan program sangat penting untuk memastikan dampak yang dihasilkan tetap terjaga. Saran yang dapat diberikan adalah perlunya pendampingan lanjutan melalui program edukasi berkala di tingkat desa, khususnya menjelang musim penghujan ketika penyakit berbasis lingkungan meningkat. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari intervensi kesehatan lingkungan terhadap penurunan angka stunting (Pramaningsih et al., n.d.). Model pengabdian berbasis aset ini juga berpotensi diterapkan di bidang lain, seperti pemberdayaan ekonomi berbasis pengelolaan sampah, pengembangan sekolah sehat, maupun penguatan ketahanan pangan lokal, sehingga manfaatnya semakin luas bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prangkat Desa Bucor Kulon atas dukungan penuh yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para kader Posyandu, ibu-ibu PKK, tokoh masyarakat, serta seluruh warga Desa Bucor Kulon yang telah berpartisipasi aktif dan terbuka dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari kerja bakti, pembangunan TPS, hingga penyuluhan bebas stunting. Kepercayaan dan antusiasme yang ditunjukkan warga menjadi kekuatan utama yang mendorong keberhasilan program ini. Tak lupa, kami juga berterima kasih kepada bidan desa dan tenaga kesehatan setempat yang telah membantu menyampaikan materi secara interaktif dan membumi. Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa semangat kolaboratif dari semua pihak yang terlibat.

DAFTAR RUJUKAN

- , D. C. D. (2023). Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Untuk Menunjang Sistem Imun Pada Balita Di Puskesmas Sawah Lebar Tahun 2023. *Jurnal Sanitasi Profesional Indonesia*, 4(2), 73–80. <https://doi.org/10.33088/Jspi.4.2.74-80>

- Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. (2016). Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan Dengan Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)*, 1(3), 121. [https://doi.org/10.21927/Ijnd.2013.1\(3\).121-130](https://doi.org/10.21927/Ijnd.2013.1(3).121-130)
- Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(3). <https://doi.org/10.24198/Dharmakarya.V7i3.20034>
- Banawestri, K., & Widyasari, I. A. P. G. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dan Intervensi Kesehatan Lingkungan Terhadap Penanggulangan Stunting Dan Penyakit Menular. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 197–212. <https://doi.org/10.53977/Sjpkkm.V3i2.2138>
- Dewi, N. T., & Widari, D. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Amerta Nutrition*, 2(4), 373. <https://doi.org/10.20473/Amnt.V2i4.2018.373-381>
- Lagiono, L., Nuryanto, N., Rudijanto, H., Maulana, M. R., & Ma'ruf, F. (2023). Evaluasi Layanan Layanan Kesehatan Lingkungan Sebagai Intervensi Spesifik Untuk Mendukung Akselerasi Penurunan Stunting. *Link*, 19(1), 34–42. <https://doi.org/10.31983/Link.V19i1.9428>
- Ningsih, D. F., Ikhtiar, M., & Baharuddin, A. (N.D.). Community-Led Total Sanitation (Ctls) To Prevent Stunting Among Toddlers In Indonesia. . . Vol., 2(2).
- Pramaningsih, V., Agustina, F., Saputra, H., Aulia, N., & Atoillah, N. (N.D.). *Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Sanitasi Pengelolaan Sampah Dan Higiene Di Sd Muhammadiyah 4 Samarinda*.
- Pratiwi, N., Pahrudin, M., Ali, Z., Hamzani, S., Haris, A., Rizani, K., Noor, S., Puteri, A. A., Farhat, Y., & Ahdyannor, M. I. (2025). *Intervensi Aspek Kesehatan Lingkungan Dalam Mencegah Kejadian Stunting*. 4(1).
- Purba, I. G., Sunarsih, E., Trisnaini, I., & Sitorus, R. J. (2020). Environmental Sanitation And Incidence Of Stunting In Children Aged 12-59 Months In Ogan Ilir Regency. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(3), 189. <https://doi.org/10.20473/Jkl.V12i3.2020.189-199>
- Puteri, N. J., & Fitria, L. (2025). Access To Sanitation And Its Impact On Stunting In Toddlers In East Nusa Tenggara, Indonesia. *Unnes Journal Of Public Health*.
- Rezki, A. I. C., Palancoi, N. A., & Sabry, M. S. (2024). *Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi*. 20(1).
- Sapriansyah, E., Basri Aramico, & Eddy Azwar. (2024). The Relationship Between Environmental Sanitation And Clean Water With Stunting Incidence In Toddlers In Panteraja. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 7(8), 2235–2240. <https://doi.org/10.56338/Mppki.V7i8.5980>
- Yudistira, S., Pajrina, N., Khairunnisa, K., Salsabila, A., Sa'adah, N., Arianti, A. R., Wati, R. D., & Jidiwan, J. (2024). Gambaran Kesehatan Lingkungan Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita Stunting Di Kecamatan Liang Anggang. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 14(2), 118–125. <https://doi.org/10.33657/Jurkessia.V14i2.997>
- Yuliani Soeracmad, Y. S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2019. *J-Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 138. <https://doi.org/10.35329/Jkesmas.V5i2.519>
- Zahtamal, Z., Restila, R., Sundari, S., & Palupi, R. (2024). The Influence Of Environmental Sanitation On Stunting. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(1), 59–67. <https://doi.org/10.20473/Jkl.V16i1.2024.59-67>